

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat atau sebagai upaya membantu peserta didik untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, kecakapan, nilai, sikap dan pola tingkah laku yang berguna bagi hidup. Pendidikan bukanlah menghilangkan harkat dan martabat sebagai manusia, melainkan menumbuhkan dan mempertinggi mutu dan hakekat serta martabat manusia. Oleh karena itu pendidikan sifatnya mempengaruhi bukan menghilangkan, sebab tidak ada yang hilang dalam proses pendidikan. Hanya sifatnya mempengaruhi hal-hal yang kurang baik ke arah yang baik dan mengembangkan potensi yang positif menjadi maksimal sesuai dengan potensinya (Suyasa, 1996:13-14).

Pendidikan berkaitan dengan pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan, dan aspek-aspek kelakuan lainnya, kepada generasi yang lebih mudah. Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan manusia. Asalkan pendidikan yang berlaku, harus tetap berpedoman berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Sekolah merupakan tempat pendidikan yang paling akurat dalam menuntut ilmu yang bisa membina manusia menjadi manusia yang berakal dan berakhlak sesuai dengan pedoman dalam pendidikan, hal ini jugalah menjadi terapan untuk sekolah luar biasa. Sekolah luar biasa merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai lembaga pendidikan SLB dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang proses intinya adalah pembelajaran bagi peserta didik. Jadi SLB merupakan lembaga pendidikan khusus yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Dalam UU nomor. 20 tahun 2013 tentang sistem pendidikan nasional pasal 32 yang menyebutkan bahwa: pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan istimewa. Tujuannya agar peserta didik tersebut mampu mengembangkan

pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat hingga mampu hidup mandiri dan mengadakan intraksi dengan lingkungan sosial disekitarnya. Namun kenyataannya jumlah anak berkebutuhan khusus yang mendapatkan layanan pendidikan masih sangat sedikit. Kesenjangan diantaranya disebabkan pola pikir masyarakat kita yang cenderung memandang seseorang yang berkebutuhan khusus dianggap sosok yang tidak berdaya, sehingga tidak perlu dibantu atau dikasihani.

Syafaruddin (2002:87) mengembangkan bahwa dalam sistem pendidikan nasional Indonesia sekolah memiliki peranan strategis sebagai institusi luar biasa memiliki dan mengembangkan tugas yang berat karena harus berperang menghadapi berbagai kelemahan, ancaman, dan tantangan guna menselaraskan program-program yang terealisasi dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang bergerak demikian cepat. Penting karena tugas-tugas dan fungsi sekolah diperlukan untuk mengembangkan potensi anak-anak berkebutuhan khusus demi kelangsungan hidupnya yang harus selalu dinamis dan optimis.

Dalam ketentuan Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa, proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU Sisdiknas, 2006:72). Bertitik tolak dari tujuan itulah setiap lembaga pendidikan termasuk didalamnya sekolah luar biasa hendaknya bergerak dari awal hingga akhir sampai titik tujuan suatu proses pendidikan, yang pada akhirnya dapat mewujudkan pembelajaran sebagai suatu proses aktualisasi potensi yang dapat dimanfaatkan atau digunakan dalam kehidupan (Suderadjad, 2005:6).

Seorang guru dituntut untuk mengembangkan tugasnya sebagai motivator yang mampu memotivasi anak didiknya agar penuh semangat dan siap menghadapi serta menyongsong perubahan hari esok. Seorang guru harus mampu memandang perubahan jauh kedepan dengan demikian guru dapat merencanakan apa yang terbaik untuk anak didiknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seorang guru bisa menjadi pahlawan pembangunan yang memiliki jiwa juang, memiliki semangat untuk berkorban, dan menjadi pionir bagi kemajuan masyarakat (Arifin, 2015:11). Dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 dijelaskan bahwasanya guru adalah tenaga pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan melatih dalam jalur pendidikan formal dan

non formal pada jenjang anak pendidikan usia dini, pendidikan dasar atau pendidikan menengah (Arifin, 2007:5).

Nazarudin berpendapat bahwa guru adalah tenaga pendidik dalam pendidikan, yaitu tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan, dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (Rahman, 2014:10).

Sistem belajar siswa tunanetra di SLB-A panti rehabilitasi penyandang cacat netra (PRPCN) dinamakan braille. braille adalah sistem tulisan dan cetakan berdasarkan abjad latin untuk para tunanetra berupa kode yang terdiri 6 titik dalam berbagai kombinasi yang ditonjolkan pada kertas sehingga dapat diraba (KKBI, 2018).

Pelayanan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas khusus penyandang cacat netra untuk daerah Sumatera Selatan dilaksanakan oleh panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra (PRPCN) Palembang dan bertanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak-anak penyandang disabilitas netra, agar memiliki keterampilan sosial dan keterampilan kerja sehingga dapat menjadi manusia yang mandiri dan produktif didalam masyarakat.

Menurut Soemantri dalam bidang pendidikan luar biasa, orang dengan gangguan penglihatan atau lebih akrab disebut tunanetra. Pengertian tunanetra tidak hanya untuk orang buta tetapi mencakup juga orang yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar (Soemantri, 2007:65).

Keterbatasan penyandang tunanetra dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya membuat tunanetra cenderung menjadi pemalas, maka tak heran jika sering di jumpai penyandang tunanetra yang menjadi pengemis dengan mengharapkan belas kasih dari orang-orang yang melihatnya. Salah satu contoh dilansir dari berita tribunnews yaitu, seseorang penyandang tunanetra yang di manfaatkan keterbatasan tunanetranya untuk melakukan hal-hal negatif seperti mengedarkan ganja hingga menyebabkan tunanetra mendekam di penjara (Tribun news, 2015).

Sama halnya dengan orang normal, penyandang tunanetra juga memerlukan pekerjaan, kebutuhan penyandang tunanetra sebagai manusia tidak berbeda dengan kebutuhan manusia pada umumnya. Pada dasarnya setiap perilaku manusia tertuju pada motif pemenuhan kebutuhan, yang berarti kebutuhan mempengaruhi perilaku manusia agar dapat melanjutkan

ke kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya walaupun dengan segala keterbatasan yang dimiliki.

Di dalam Islam, Allah dalam al-qur'an telah menegaskan bahwa setiap orang akan mampu menghadapi peristiwa apapun yang terjadi, karena Allah berjanji dalam Al-Qur'an bahwa Allah tidak membebani seseorang melainkan dengan sesuatu yang sesuai dengan kemampuannya.

Namun pada kenyataannya terdapat informasi mengenai penyandang tunanetra yang ada di SLB-A panti rehabilitasi penyandang cacat netra (PRPCN) Palembang mereka juga mampu mengukir prestasi. Ada yang menjadi juara puisi, menyanyi, dalam bidang olahraga dan musik. Bagi mereka keterbatasan bukanlah suatu hambatan untuk berprestasi (berdasarkan wawancara tanggal 15 Oktober 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti bahwa terdapat fenomena yang terlihat di SLB-A panti rehabilitasi penyandang cacat netra (PRPCN) Palembang bahwa meskipun mengalami kelainan pada mata, mereka memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar, meskipun tidak dapat melihat mereka dapat mengukir prestasi dalam berbagai bidang. Ada yang menjadi juara menyanyi, musik, puisi, dan bidang olahraga. Yang lebih uniknya lagi mereka belajar menggunakan cara braille. Braille adalah cara belajar dengan sistem tulisan dan cetakan berdasarkan abjad latin untuk para tunanetra berupa kode yang terdiri 6 titik dalam berbagai kombinasi yang ditonjolkan pada kertas sehingga dapat diraba. walaupun tidak dapat melihat mereka mampu menggunakan indra pendengaran dan indra peraba dengan baik, dan mereka memiliki semangat dan motivasi yang tinggi di dalam diri mereka masing-masing.

Sebagai makhluk ciptaan Allah, tuna netra juga mempunyai inteligensi yang tidak jauh berbeda dengan anak normal lainnya. Bahkan, kemampuan inteligensinya ada yang di atas rata-rata anak normal, tergantung bagaimana kemampuan mereka dalam mengelola diri dan mengoptimalkan apa yang telah dimilikinya melalui pendidikan di sekolah. Anak tuna netra yang mengalami hambatan persepsi dapat diketahui dari kondisi kecerdasan anak tuna netra yang lebih rendah dari anak normal. Mereka akan berpikir secara komprehensif dalam mencari rangkaian sebab akibat, meskipun dalam proses berpikirnya tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya (Susanto, 2009: 32).

Kelemahan fisik dalam hal ini tuna netra mempunyai pengaruh positif dan negatif. Pada satu sisi, kelemahan fisik dapat meningkatkan motivasi yang bersangkutan untuk berprestasi. Di sisi lain, mereka yang memiliki

kelemahan fisik (tunanetra) merasa tidak mampu untuk berprestasi dengan keterbatasan yang dimilikinya. Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, ada pelajar tuna netra yang tidak berprestasi dan ada juga yang berprestasi, baik secara akademik maupun nonakademik. Selanjutnya, peneliti tertarik untuk meneliti motivasi berprestasi pada pelajar tuna netra yang berprestasi.

Seperti wawancara awal yang di lakukan peneliti dengan salah satu siswa yang berinisial AG yang ada di SLB-A panti rehabilitasi penyandang cacat netra (PRPCN) Palembang ia mengatakan bahwa kita harus memiliki semangat yang tinggi meskipun tidak dapat melihat, kita bisa menggunakan kemampuan yang lain seperti suara, bisa di gunakan untuk bernyayi, tetapi semua itu bergantung pada individu masing-masing. Berikut ini petikan wawancaranya:

"nah meskipun kito dak pacak ngeliat yo kito biso nyayi,apo bae pokoknyo yang kito biso, harus percaya diri kito dengan kemampuan kito tu, harus semangat kito"(wawancara tanggal 15 Oktober 2018).

Selanjutnya yaitu wawancara kedua yang di lakukan peneliti dengan siswa yang berinisial RD yang ada di SLB-A panti rehabilitasi penyandang cacat netra (PRPCN) Palembang, subjek mengatakan bahwa ia pernah menjadi juara lomba puisi, dan ia mempunyai suara yang indah dan suatu saat ia akan menjuarai lomba berikutnya. Berikut ini petikan wawancaranya:

"Pernah menjuarai lomba puisi kak, yo pokoknyo belajar terus kito, kalu semangat itu modal utamanyo yuk" (wawancara tanggal 15 Oktober 2018).

lebih lanjut yaitu wawancara yang di lakukan peneliti dengan salah satu guru yang ada di SLB-A yang berinisial NR, ia mengatakan bahwa siswa di sini memiliki berbagai macam prestasi yang telah mereka raih dari belajar di sini. Berikut ini petikan wawancaranya:

"yo prestasi yang di raih oleh siswa di sini yo ado yang menjadi juara menyanyi, musik, dalam bidang olahraga dan jugo prestasi-prestasi lainnyo dek"(wawancara tanggal 15 Oktober 2018).

Maka fenomenainilah yang menjadi faktor penulis ingin memberikan satu solusi lewat penelitian yang akan di lakukan dalam sebuah karya tulis ilmiah dengan judul *"Motivasi berprestasi Pada Siswa Tunanetra di SLB-A Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra (PRPCN) Palembang"*.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan apa yang di kemukakan dalam latar belakang masalah maka pertanyaan penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana motivasi berprestasi pada siswa tunanetra di SLB-A Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra (PRPCN) Palembang?
- b. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi motivasi berprestasi pada siswa tunanetra di SLB-A Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra (PRPCN) Palembang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji lebih dalam mengenai:

- a. Bagaimana motivasi berprestasi pada siswa tunanetra di SLB-A Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra (PRPCN) Palembang?
- b. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi motivasi berprestasi pada siswa tunanetra di SLB-A Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra (PRPCN) Palembang?

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam pengertian suatu penelitian mengandung dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan juga manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya juga mengembangkan teori-teori yang telah ada pada ranah psikologi pendidikan, psikologi perkembangan, dan Psikologi Umum. Serta bermanfaat juga bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

karya tulis ilmiah ini di harapkan dapat menjadi sumber informasi tentang:

- a. Penelitian ini berguna untuk SLB-A, di harapkan dari hasil penelitian ini dapat membantu dalam meningkatkan program pendidikan SLB-A Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra (PRPCN) Palembang.
- b. Bagi subjek penelitian, di harapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi mengenai motivasi prestasi pada siswa tunanetra di SLB-A dalam proses *study* secara tepat dan benar.
- c. Bagi keluarga, di harapkan hasil penelitian ini dapat menjadi wacana mengenai bagaimana pengaruh pemberian motivasi atau dorongan

keluarga sebagai pendamping terdekat dengan penyandang tunanetra dalam proses pendidikan agar selalu berprestasi.

- d. Bagi lembaga, penelitian secara praktis juga berguna sebagai referensi atau evaluasi, masukan, informasi dalam dunia pendidikan khususnya Sekolah Luar Biasa (SLB).

1.5 Keaslian Penelitian

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti terdapat beberapa tema penelitian yang serupa dengan penelitian yang akan di lakukan peneliti yaitu dengan tema motivasi prestasi ataupun tema penelitian dengan subjek tunanetra, di temui beberapa penelitian terdahulu yang serupa di antaranya:

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andreas Bordes Febrianurdi dan Jimmy Elya Kurniawan dalam skripsinya yang berjudul "*Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Minat Berwirausaha Mahasiswa Psikologi*". Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi dan minat berwirausaha mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Ciputra ($r = 0,368$; $p < 0,05$). Hal ini berarti semakin tinggi motivasi berprestasi yang diperoleh individu, maka semakin tinggi pula minat berwirausaha yang dimilikinya dan begitu pula sebaliknya.

Dilihat dari isi penelitian tersebut, penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan, persamaan dalam penelitian tersebut adalah sama-sama membahas tentang motivasi prestasi. Penelitian yang dilakukan oleh Andreas Bordes Febrianurdi dan Jimmy Elya Kurniawan fokus pada Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Minat Berwirausaha Mahasiswa Psikologi. Sedangkan penelitian ini akan fokus pada motivasi berprestasi pada siswa tunanetra di SLB-A Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra (PRPCN) Palembang.

Penelitian dalam jurnal yang di ditulis oleh Alabanyo Brebahama, dan Sari Zakiah Akmal dengan judul "*Hubungan Antara Kematangan Karir Dengan Motivasi Berprestasi Pada Remaja Tunanetra Di Dki Jakarta*". Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi berprestasi dimensi *hope of success* tidak memiliki hubungan signifikan dengan kematangan karir ($r = - 0, 076$, sig. $0.751 > 0.05$). Sementara itu, motivasi berprestasi dimensi *fear of failure* juga tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kematangan karir ($r = - 0, 133$,

sig.0.531 > 0.05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara kematangan karir dengan motivasi berprestasi.

Dilihat dari isi penelitian tersebut, penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan, persamaan dalam penelitian tersebut adalah sama-sama membahas tentang motivasi prestasi dan tunanetra. Penelitian yang dilakukan oleh Alabanyo Brebahama, dan Sari Zakiah Akmal fokus pada Hubungan Antara Kematangan Karir Dengan Motivasi Berprestasi Pada Remaja Tunanetra Di Dki Jakarta. Sedangkan penelitian ini akan fokus pada motivasi berprestasi pada siswa tunanetra di SLB-A Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra (PRPCN) Palembang.

Selanjutnya yaitu Penelitian dalam jurnal yang di tulis oleh Sulthon dengan judul "*Pola Keberagamaan Kaum Tuna Netra Dan Dampak Psikologis Terhadap Penerimaan Diri*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pola keberagamaan kaum tunanetra memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan psikologis dan sosialnya. Tuna netra yang keberagamaanya baik (kuat) karena didukung oleh pengetahuan dan pemahaman agamanya yang juga kuat akan memiliki dampak perkembangan psikologis yang ringan atau tidak begitu berat. Sebaliknya tuna netra yang pengetahuan dan pemahaman agamanya kurang akan berdampak besar terhadap perkembangan psikologis dan sosialnya juga berat. Pola keberagamaan kaum tuna netra akan berpengaruh terhadap perkembangan psikologis dan sosial serta penerimaan diri. Pola keberagamaan tuna netra yang baik akan melahirkan penghayatan agama yang baik selanjutnya akan tumbuh kesadaran diri dan kepasrahan diri yang totalitas kepada Yang Maha Kuasa sehingga akan melahirkan sikap dan penerimaan diri yang baik.

Dilihat dari isi penelitian tersebut, penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan, persamaan dalam penelitian tersebut adalah sama-sama membahas tentang tunanetra. Penelitian yang dilakukan oleh Sulthon fokus pada Pola Keberagamaan Kaum Tuna Netra Dan Dampak Psikologis Terhadap Penerimaan Diri. Sedangkan penelitian ini akan fokus pada motivasi berprestasi pada siswa tunanetra di SLB-A Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra (PRPCN) Palembang.

Kemudian penelitian yang di lakukan oleh Iffatus Shalehah, dengan judul "*Kesempatan kerja bagi tunanetra (studi kasus terhadap anggota ikatan tunanetra muslim Indonesia (ITMI) kota Yogyakarta*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penyandang tunanetra muslim Indonesia belum mendapatkan kesempatan kerja.

Dilihat dari isi penelitian tersebut, penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan, persamaan dalam penelitian tersebut adalah sama-sama membahas tentang tunanetra. Penelitian yang dilakukan oleh Iffatus Shalehah fokus pada Kesempatan kerja bagi tunanetra. Sedangkan penelitian ini akan fokus pada motivasi berprestasi pada siswa tunanetra di SLB-A Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra (PRPCN) Palembang.